

BAB I

PENDAHULUAN

a) Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu lembaga dimana membantu anak-anak atau generasi bangsa mengembangkan berbagai aspek perkembangan, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan remaja maupun perkembangan orang dewasa, anak memiliki karakteristik yang khas. Pendidikan perlu diberikan sejak dini karena pada masa anak usia dini inilah yang disebut masa golden age anak-anak lebih pesat dalam menyerap berbagai stimulus-stimulus yang diberikan. Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya untuk penyelenggaraan pengajaran, pembinaan dalam mengembangkan dan pemberian rangsangan-rangsangan untuk aspek pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini secara jasmani dan rohani untuk kesiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Melalui lembaga inilah diharapkan dapat ditanamkan serta dikembangkan berbagai potensi anak yang akan berguna di masa dewasanya nanti. Pendidikan anak usia dini ini adalah ranah untuk membantu mengembangkan potensi anak baik fisik dan psikis anak, yang meliputi aspek

perkembangan nilai agama dan moral anak, sosial-emosional, bahasa, kognitif, seni, dan fisik-motorik anak serta nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kesopanan, dan pembiasaan karakter lainnya agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan dalam jalur formal, nonformal, ataupun informal.

Berdasarkan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dalam (Sujiono, 2013: 8). Anak usia dini adalah sosok individu yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia dini adalah periode awal yang paling penting dan dasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. (Sofyan, Anggereini, & Saadiah, 2019). Pada masa inilah yang disebut masa *golden age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Masa ini dianggap masa kritis, artinya segala sesuatu dapat dibentuk dan dikembangkan pada masa ini. Segala potensi, sikap, kebiasaan, kecerdasan dan perilaku yang sangat menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Berk (Sofyan, 2015: 48), Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada

masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dalam (Sofyan,2015: 70).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia rentang 0-8 tahun anak akan dapat lebih mudah menyerap berbagai macam informasi yang didapatkan melalui mendengar, melihat dan mengamati apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Untuk itu pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya untuk menyelipkan pendidikan karakter di sela-sela pembelajaran atau pada saat kegiatan anak bermain sambil belajar sedang berlangsung.

Pendidik dan tenaga kependidikan sangat berperan penting dalam membentuk pendidikan karakter anak, karena menanamkan karakter anak perlu diberikan sejak dini. Pendidik mampu merancang, melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menyelipkan nilai-nilai karakter saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak kalah penting peran orang tua dalam penanaman nilai karakter anak karena orang tua adalah panutan sang anak, keluarga adalah pendidikan pertama untuk anak. Jika karakter telah di ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak sejak dini maka menjadikan anak memiliki kualitas yang tetap secara terus menerus dan relatif tetap. Namun, saat ini orang tua jarang memiliki waktu karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

Karakter, sifat, watak adalah ciri khas, identitas diri seorang pribadi dari seseorang agar dapat mengenali siapa dan bagaimana orang tersebut. Karakter

seseorang sangatlah penting karena dapat menunjukkan bagaimana karakter bangsa pada umumnya, dengan kematangan pribadi dan karakter yang kuat menunjukkan seberapa kuat bangsa tersebut. Individu yang memiliki karakter kuat akan membentuk bangsa yang kuat. Sebaliknya saat individu tersebut memiliki karakter yang lemah maka tentunya bangsa tersebut memiliki karakter yang lemah pula.

Segala kemampuan maupun perkembangan anak tentulah sangat berperan penting untuk anak dimasa selanjutnya. Salah satunya yaitu dalam kemampuan sikap mandiri, kemampuan mandiri dalam segi anak usia dini adalah kemampuan dimana anak mampu mandiri dan tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Menurut Maslow (Yamin & Sanan, 2013: 61), kemandirian yang terdapat pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan diproses menuju kesempurnaan. Anak yang memiliki kemampuan kemandirian yang baik merupakan sikap yang diperlukan, karena dengan hal tersebut akan mempengaruhi mental pribadi anak terhadap masalah yang dihadapi anak yang terdapat di lingkungan sekitar anak.

Agar sikap atau kemampuan yang terdapat anak dapat berkembang dengan baik anak di arahkan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menunjukkan sikap kemandirian. Metode yang dapat digunakan untuk kemandirian anak agar anak tidak meminta bantuan orang lain saat menyelesaikan permasalahan serta anak tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. salah satunya yaitu dengan menggunakan metode outbond yang dimana metode outbond ini sesuatu kegiatan atau permainan yang dilakukan menggunakan pendekatan experiential learning yaitu pengalaman secara langsung untuk

membangun konsep dan perilaku. Pada saat di alam terbuka anak akan melalui tantangan- tantangan atau rintangan yang perlu anak lewati tanpa bantuan orang lain. Terdapat salah metode yang dapat diterapkan didalam kegiatan untuk pembelajaran anak dalam menumbuhkan kemampuan kemandirian anak yaitu menggunakan metode outbond, dimana anak akan melakukan kegiatan pembelajaran di alam terbuka atau dilingkungan sekitarnya. Melalui metode outbond akan dilihat apakah anak dapat mandiri dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain, walaupun masih dalam pengawasan orang dewasa di sekitar anak. Menurut Rahmawati dan Euis (2011 :57), outbond training merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian, dan perkembangan lainnya pada anak.

Oleh karena itu penting sekali peran aktif orang tua maupun peran pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap, perilaku, kemampuan serta aspek perkembangan yang di miliki anak, salah satu sikap atau kemampuan anak yaitu kemandirian. Kemandirian adalah suatu sikap atau kemampuan yang patut dikembangkan, karena kemandirian pada anak sangat baik untuk kehidupan anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang telah di lakukan peneliti pada bulan Agustus sampai November ditemukan masalah pada anak-anak kelas B di TK IT An-Nahl Kota Jambi tersebut didapatkan hasil anak masih tidak memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa takut, tidak disiplin dan bahkan masih selalu bergantung pada orang lain, bahkan sering menangis saat bermain, tidak memiliki keberanian. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku dan pembiasaan. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan

dalam tingkah laku, karena ada bentuk emosional dan sosialnya. Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif.

Masih minimnya sikap kemandirian pada diri anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian kurang bervariasi. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. Dan sebagai guru seharusnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya kemandirian bagi anak usia dini, jika guru memiliki pengetahuan yang rendah dalam hal kemandirian anak usia dini akan berpengaruh dalam sistem pembelajarannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK IT An-Nahl Kota Jambi pada kelompok B yang berusia 5-6 tahun yaitu terdapat anak dalam sikap mandiri nya belum berkembang secara optimal anak sering takut-takut, tidak percaya diri dan bahkan selalu bergantung pada orang lain, kemudian ada anak yang sikap mandiri nya telah mencapai sebagian pada indikator kemandirian.

Masih minimnya sikap kemandirian pada diri anak yaitu karena disebabkan oleh orang tua yang selalu over protektif terhadap anak yaitu saat anak ingin melakukan sesuatu, namun orang tua terkadang terlalu melindungi anak. misalnya ketika anak ingin memanjat kursi, anak dilarang dengan pernyataan “Jangan!, nanti jatuh”, bahkan ketika anak ingin berlari, melompat kesana kemari tidak diperbolehkan dengan alasan karena takut anak jatuh dan terluka dan lain sebagainya, hingga akhirnya lama-kelamaan membuat anak menjadi anak yang

pasif dan anak hanya menunggu apa yang orang tua berikan dan dioerintahkan serta apa yang diberikan orang lain.

Kemandirian anak usia dini dapat di ukur dengan melihat indikator kemandirian sebagai acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan anak. Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, anak yang mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tanpa bantuan orang lain sehingga anak menjadi percaya diri serta yakin jika ada masalah mampu menyelesaikan dengan baik. Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan percaya diri melakukan kebebasan yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan kemandirian anak yaitu dengan menggunakan metode permainan outbond karena anak akan bebas menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. anak akan percaya diri untuk memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan outbond anak dapat belajar banyak tentang pengendalian diri (emosi), serta tingkat kesabaran dalam menghadapi masalah dan dapat belajar sambil bermain. Metode permainan outbond dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini karena outbond adalah aktivitas yang dilakukan di alam terbuka sehingga efektif untuk membangun pemahaman suatu konsep dan perilaku secara rekreatif.

Outbond adalah suatu pembelajaran di alam terbuka berdasarkan pendekatan experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi serta petualangan yang dilakukan di alam terbuka sebagai metode untuk penyampaian materi. Dalam kegiatan outbond tentunya tidak akan melihat papan tulis, kursi, meja belajar, dan barang-barang

yang tersusun di dalam kelas karena kegiatan outbond belajar dan bermain di alam terbuka.

Selanjutnya terdapat tujuan outbond yaitu menurut Maghta (Trisnayanti,dkk ,2017: 171), Tujuan outbond adalah untuk menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang dibuat menantang melalui media alam. Pada permainan outbond anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, mau dipimpin, percaya diri, dan disiplin. Metode outbond untuk anak usia dini terdapat *fun games* (permainan yang menghibur dan menyenangkan), *low impact games* (kegiatan yang dilakukan tidak di ketinggian), dan *high impact games* (kegiatan yang dilakukan di ketinggian), *fun games* permainan yang menekankan unsur-unsur koordinasi dan kebersamaan serta *low impact games* yang di modifikasi dalam permainan menarik untuk anak. Adapun pelaksanaan outbond di TK dibagi dalam dua kategori yaitu menurut Maryatun (2010: 44-45), metode outbond yang bersifat *low impact* merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan mengutamakan alat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau dibuat sendiri oleh pendidik sedangkan *high impact* merupakan kegiatan dengan resiko lebih besar dan menggunakan alat yang harus dibeli. Karakteristik outbond untuk anak usia dini yaitu outbond *fun games* dan *low impact games* dimana keduanya tersebut hanya suatu kegiatan di alam terbuka dengan bentuk permainan ringan dan menyenangkan untuk anak.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengangkat topik “Hubungan Antara Kegiatan Outbond Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi”

b) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Saat kegiatan bermain di luar ruangan kelas masih tampak anak yang selalu merasa takut saat bermain di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi.
2. Kurangnya kepercayaan diri dan keberanian anak dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak.
3. Masih tampak anak yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang lain saat belajar ataupun bermain.

c) Pembatasan Masalah

Agar mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penulis memberikan batasan-batasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Anak usia dini pada Penelitian ini dibatasi untuk anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi

d) Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : “Apakah terdapat hubungan antara kegiatan outbond dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi”?

e) Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini ialah: Untuk mengetahui hubungan kegiatan outbond dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi.

f) Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan bagi guru akan hubungan antara kegiatan outbond dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi.

b. Bagi Siswa

Agar anak dapat mengembangkan sikap kemandiriannya melalui kegiatan *outbond*. Anak dapat merasakan pembelajaran seraya bermain secara langsung di dalam ruangan ataupun di alam terbuka dilingkungan sekitarnya.

c. Bagi penulis.

Hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas bagi penulis.

g) Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka peneliti mendefinisikan pada setiap variabel sebagai berikut:

1. Kegiatan Outbond merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman (experiential learning) yaitu pengalaman secara langsung untuk membangun pemahaman terhadap konsep dan perilaku.
2. Kemandirian merupakan sikap atau kemampuan anak dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tidak ada sedikitpun campur tangan orang lain dalam menghadapi masalah yang menghadangnya, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, mampu mengendalikan emosi, memiliki kepercayaan diri, dan disiplin.